



**MODUL SURVEILANS KESEHATAN MASYARAKAT
(KSM 241)**

**MODUL 7
PELAKSANAAN SURVEILANS PENYAKIT YANG DAPAT DICEGAH
DENGAN IMUNISASI (PD3I) MELIPUTI DIFTERI, CAMPAK, DAN
PERTUSISI**

Universitas
Esa Unggul
DISUSUN OLEH
Rini Handayani, S.K.M., M. Epid

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2020**

IMUNISASI

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mengenai imunisasi.

B. Uraian dan Contoh

Imunisasi berasal dari kata imun, kebal, resisten. Imunisasi dapat diartikan usaha untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh. Kekebalan yang timbul pada anak akibat vaksin tersebut hanya berlaku untuk satu penyakit, artinya anak tersebut belum kebal terhadap penyakit lainnya.

Tujuan imunisasi adalah menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian bayi akibat Penyakit yang dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I)

Imunisasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Imunisasi Aktif

Imunisasi aktif merupakan pemberian suatu bibit penyakit yang telah dilemahkan agar nantinya sistem imun tubuh dapat memberikan respon secara spesifik. Selain itu sistem imun akan diberikan ingatan terhadap antigen penyakit tersebut, sehingga ketika tubuh terpapar penyakit yang sama tubuh akan segera mengenali dan memberikan responnya.

2. Imunisasi Pasif

Imunisasi pasif adalah suatu proses meningkatkan kekebalan tubuh dengan cara memberikan zat imunoglobulin, yaitu zat yang dihasilkan melalui suatu proses infeksi yang dapat berasal dari plasma manusia atau binatang yang digunakan untuk mengatasi mikroba yang sudah masuk ke dalam tubuh yang terinfeksi.

Jenis penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi meliputi penyakit menular berikut ini:

1. Tuberkulosis
2. Difteri
3. Pertusis
4. Campak
5. Polio
6. Hepatitis A
7. Hepatitis B
8. Meningitis meningokokus
9. Influenza
10. Haemophilus influenzae tipe b
11. Kolera
12. Rabies
13. Japanese Encephalitis
14. Tifus Abdominalis
15. Pneumoni Pneumokokus
16. Demam kuning
17. Shigellosis
18. Rubella
19. Varicella
20. Parotitis Epidemica
21. Rotavirus

SURVEILANS DIFTERI

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mengenai surveilans difteri.

B. Uraian dan Contoh

Difteri adalah penyakit menular akut pada tonsil, faring dan hidung, kadang-kadang pada selaput mukosa dan kulit. Penggolongan kasus difteri dibagi menjadi:

a. Kasus Suspek

Orang dengan gejala faringitis, tonsilitis, laringitis, trakeitis, atau kombinasinya disertai demam tidak tinggi dan adanya pseudomembran putih keabu-abuan yang sulit lepas, mudah berdarah apabila dilepas atau dilakukan manipulasi.

b. Kasus Probable

Orang dengan suspek difteri ditambah dengan salah satu gejala berikut:

1. Pernah kontak dengan kasus (<2 minggu)
2. Imunisasi tidak lengkap, termasuk belum melakukan booster
3. Berada di daerah endemis difteri
4. Sridor, bullneck
5. Pendarahan submukosa atau petechiae pada kulit
6. Gagal jantung toxic, gagal ginjal akut
7. Myocarditis
8. Meninggal

c. Kasus Confirm,

Kasus probable yang disertai hasil laboratorium positif, berupa swab tenggorokan dan swab hidung atau swab luka di kulit yang diduga difteri kulit

Dalam pelaksanaan surveilans, kasus difteri diklasifikasikan berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium sebagai berikut:

1. Kasus konfirmasi laboratorium

Kasus suspek difteri dengan hasil kultur positif dan atau PCR positif yang telah dikonfirmasi dengan Elek tes

2. Kasus konfirmasi hubungan epidemiologi

Kasus yang memenuhi kriteria suspek difteri dan mempunyai hubungan epidemiologi dengan kasus konfirmasi laboratorium

3. Kasus kompatibel klinis

Kasus yang memenuhi kriteria suspek difteri namun tidak mempunyai hubungan epidemiologi dengan kasus konfirmasi laboratorium maupun kasus konfirmasi hubungan epidemiologi

Pelacakan epidemiologi penyakit difteri dilakukan setiap adanya 1 kasus difteri baik di Rumah Sakit, Puskesmas, ataupun di Masyarakat, yang bertujuan untuk menegakkan diagnosis, memastikan terjadinya KLB dan menentukan kasus tambahan serta kelompok rentan.

Data yang diperlukan meliputi:

- a. Populasi berisiko
- b. Cakupan imunisasi DPT3 dan DT
- c. Peta wilayah
- d. Kondisi Cool Chain

- e. Manajemen Pengelolaan vaksin
- f. Data kasus difteri atau kasus serupa difteri
- g. Data kematian

Indikator performa surveilans difteri:

1. Kelengkapan laporan $\geq 80\%$
2. Ketepatan laporan $\geq 80\%$
3. Investigasi adekuat $\geq 80\%$
4. Ketepatan investigasi $\geq 80\%$
5. Specimen collection rate $\geq 80\%$
6. Ketepatan pengambilan spesimen $\geq 80\%$
7. Ketepatan pengiriman spesimen $\geq 80\%$
8. Ketepatan hasil pemeriksaan spesimen $\geq 80\%$



SURVEILANS CAMPAK

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mengenai surveilans campak.

B. Uraian dan Contoh

Tujuan surveilans campak adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan epidemiologi campak
2. Mengidentifikasi populasi risiko tinggi
3. Memprediksi dan mencegah terjadinya KLB campak
4. Penyelidikan epidemiologi setiap KLB campak
5. Memberikan rekomendasi dan tindak lanjut pada program pencegahan dan pemberantasan campak

Definisi operasional kasus campak pada surveilans campak yaitu

- a. Kasus klinis jika
 1. Demam
 2. Bercak merah (rash) berbentuk makulopapular
 3. Batuk/pilek, atau
 4. Mata merah (conjungtivitis)
- b. Dokter mendiagnosa sebagai kasus campak

Pelaksanaan surveilan pada saat pencegahan KLB dan pada saat eliminasi campak sebagai berikut:

a. Surveilans yang dilakukan pada fase pecegahan KLB:

Laporan data kasus klinis campak dari Puskesmas, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, sampai tingkat Pusat secara rutin. Semua suspek pada KLB campak harus segera di investigasi dan pengumpulan data berdasarkan kasus dengan Form C.

Semua suspek campak pada KLB Campak harus dikonfirmasi melalui pemeriksaan serologi untuk beberapa kasus yang pertama (sekitar 10 sampel suspek campak untuk setiap KLB) dan digunakan Form Laboratorium Campak.

Zero reporting (laporan nihil) secara rutin mingguan harus dikumpulkan, pada tingkat Puskesmas menggunakan Form W2.

b. Surveilans pada fase eliminasi campak

Surveilans berdasarkan kasus harus dilakukan dan setiap kasus harus dilaporkan dan diinvestigasi segera dari tingkat Puskesmas sampai Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten dan juga termasuk sistem laporan mingguan. Spesimen setiap penderita harus dikumpulkan untuk dikonfirmasi laboratorium.

Strategi surveilans campak meliputi:

1. Surveilans rutin
2. SKD dan respon KLB campak
3. Penyelidikan dan penanggulangan setiap KLB campak
4. Pemeriksaan laboratorium pada kondisi tertentu
5. Studi epidemiologi

SURVEILANS PERTUSIS

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mengenai surveilans pertusis.

B. Uraian dan Contoh

Pertusis adalah penyakit menular pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertusis*. Klasifikasi kasus pertusis dibagi menjadi:

- a. Konfirmasi klinis: kasus dengan gejala klinis tanpa konfirmasi laboratorium
- b. Konfirmasi Laboratorium: Kasus dengan gejala klinis dan disertai konfirmasi laboratorium.

Pada situasi endemik dan sporadik, kasus yang memenuhi kriteria klinis sudah cukup memadai untuk menentukan kasus pertusis. Pada situasi KLB, batasan kasus klinis adalah cukup dengan batuk yang berlangsung selama 2 minggu atau lebih tanpa gejala.

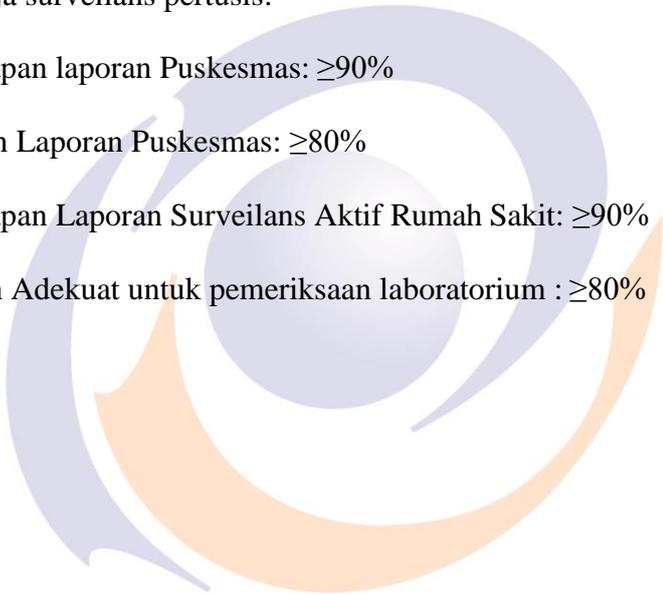
Tujuan umum surveilans pertusis adalah untuk melakukan deteksi dini dan mengetahui gambaran epidemiologi untuk pengendalian pertusis. Tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Terlaksananya pengumpulan data berdasarkan waktu, tempat dan orang
2. Terdeteksinya kasus pertusi secara dini

3. Terlaksananya penyelidikan epidemiologi setiap KLB pertusis dan konfirmasi laboratorium
4. Terlaksananya analisa data pertusis berdasarkan variabel epidemiologi di setiap tingkat administrasi kesehatan
5. Tersideminasinya hasil analisis kepada unit terkait
6. Terwujudnya pengambilan keputusan untuk pengendalian pertusis

Indikator kinerja surveilans pertusis:

- a. Kelengkapan laporan Puskesmas: $\geq 90\%$
- b. Ketepatan Laporan Puskesmas: $\geq 80\%$
- c. Kelengkapan Laporan Surveilans Aktif Rumah Sakit: $\geq 90\%$
- d. Spesimen Adekuat untuk pemeriksaan laboratorium : $\geq 80\%$



Universitas
Esa Unggul

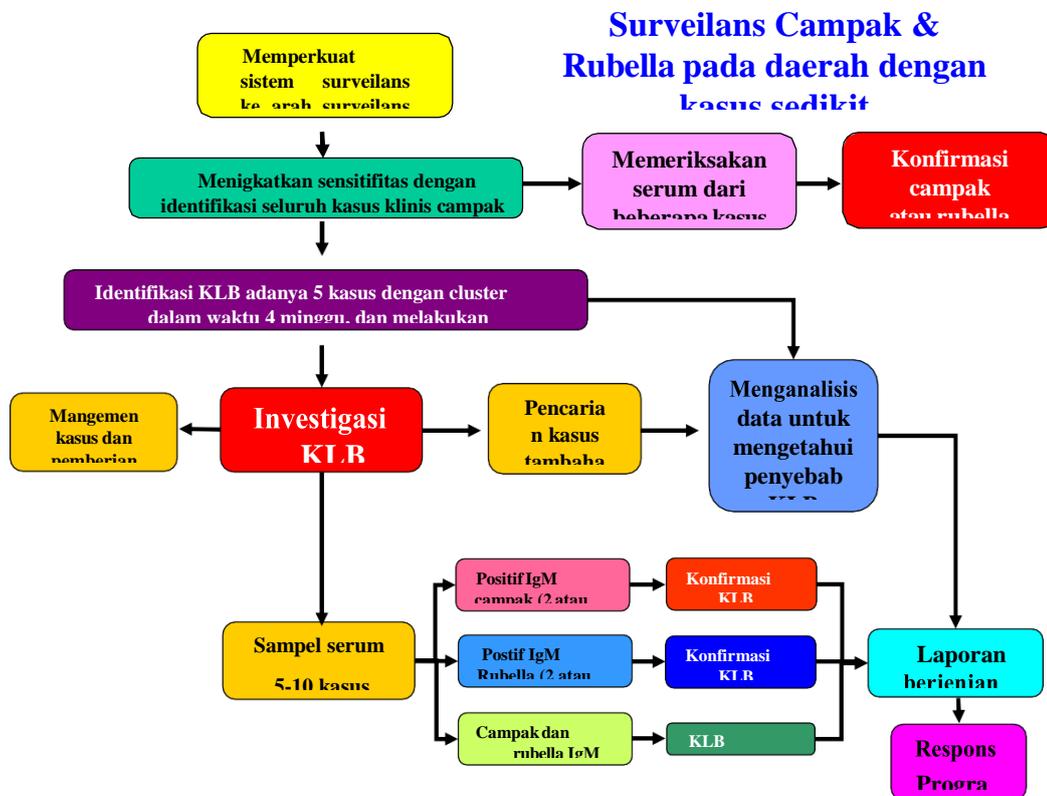
ALUR SURVEILANS

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mengenai alur surveilans.

B. Uraian dan Contoh

Pada dasarnya, alur surveilans PD3I yang dilakukan sama seperti yang sudah pernah dijelaskan pada materi prinsi umum pelaksanaan surveilan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi data, dan tindakan yang dilakukan, kemudian hal tersebut dilakukan secara terus menerus. Sebagai salah satu contohnya adalah sebagai berikut:



ALUR PELAPORAN

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mengenai alur pelaporan.

B. Uraian dan Contoh

Pada dasarnya , pelaporan surveilans PD3I dilakukan secara berjenjang dan bekesinambungan, mulai dari masyarakat, Puskesmas, Rumah Sakit, kemudian ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, lalu ke Unit Surveilans Dinas Kesehatan Provinsi kemudian ke Unit Surveilans Kementerian Kesehatan dan terakhir ke WHO.

Pelaporan data surveilans dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Tingkat Puskesmas

Data Rutin: Form C1, dilaporkan secara bulanan, biasanya pada tanggal 5
Data KLB: Form C1 dan C2, dilaporkannya sesegera mungkin

2. Tingkat Kabupaten/Kota

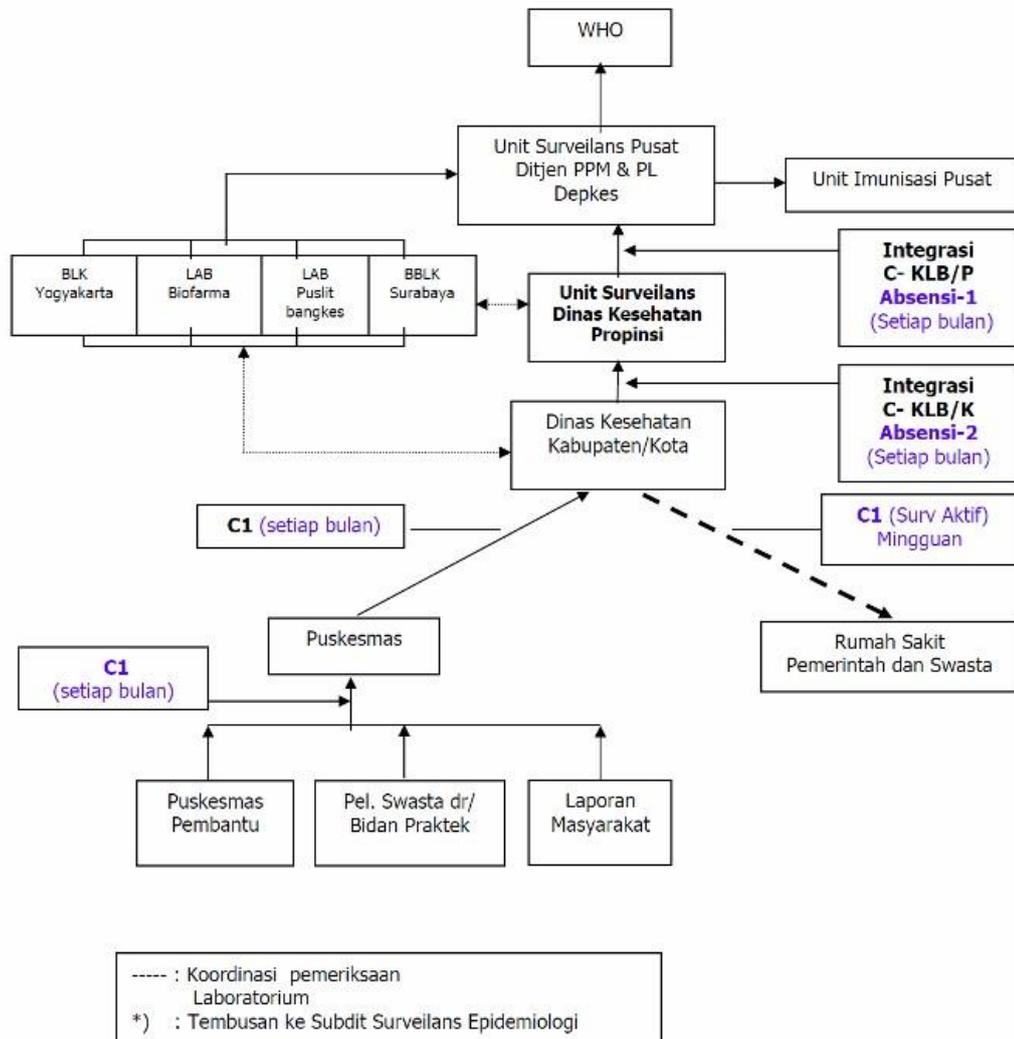
Data Rutin: Form C1 dan Form integrasi Kabupaten/Kota, dilaporkan secara bulanan, biasanya pada tanggal 10.

Data KLB: Rekap ke Form C KLB/K, jika ada KLB lampirkan juga Form C1 dan C2, dilaporkannya bulanan

3. Tingkat Provinsi

Data Rutin: Form C1 dan Form integrasi Provinsi, dilaporkan secara bulanan, biasanya pada tanggal 15.

Data KLB: Form C KLB/K direkap ke Form C KLB/P, jika ada KLB lampirkan juga Form C1 dan C2, dilaporkannya bulanan

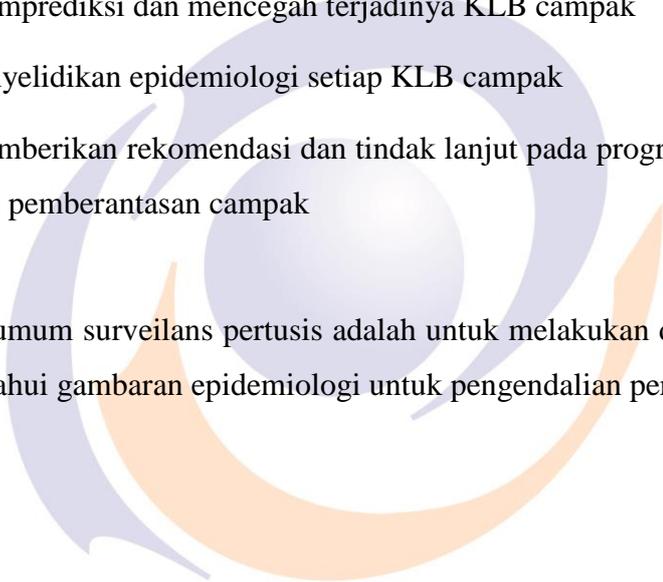


C. Latihan

1. Sebutkan tujuan surveilans campak!
2. Sebutkan tujuan surveilans pertusis!

D. Kunci Jawaban

1. Tujuan surveilans campak adalah sebagai berikut:
 - a. Mengetahui perubahan epidemiologi campak
 - b. Mengidentifikasi populasi risiko tinggi
 - c. Memprediksi dan mencegah terjadinya KLB campak
 - d. Penyelidikan epidemiologi setiap KLB campak
 - e. Memberikan rekomendasi dan tindak lanjut pada program pencegahan dan pemberantasan campak
2. Tujuan umum surveilans pertusis adalah untuk melakukan deteksi dini dan mengetahui gambaran epidemiologi untuk pengendalian pertusis.



Universitas
Esa Unggul

E. Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. 2015. Buku Ajar Imunisasi. http://digilib.poltekkesdepkes-sby.ac.id/public/POLTEKKESBYBooks-702LayoutBukuAjarImunisasi0610_2015small.pdf
2. Pusdatin Kemenkes RI. 2016. Situasi Imunisasi Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/info datin/InfoDatin-Imunisasi- 2016.pdf>
3. Kemenkes RI. 2014. Data Surveilans dan KLB 2013. Jakarta :
Kemenkes RI
4. Weraman, Pius. 2010. Dasar Surveilans Kesehatan Masyarakat.
Jakarta: Gramata Publishing

